PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN *MONITORING* ORANG TUA TERHADAP *SELF-ESTEEM* REMAJA AWAL

Ida Royani[*]

Abstract:
Penelitian yang dilakukan terhadap sampel siswa/i SMP Pangudi Luhur Salatiga ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orang tua dan *monitoring* orang tua terhadap *self-esteem* remaja awal. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket, yakni angket dukungan sosial orang tua, *monitoring* orang tua dan *self-esteem*. Metode analisa data yang digunakan adalah analisa regresi 2 prediktor dengan bantuan program SPSS *versi* 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dan *monitoring* orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* (F-reg=33.833; p-value<0.05)*,* dan total sumbangan yang diberikan sebesar 48.11%. Masing-masing variabel memberikan sumbangan sebesar 12.42% dan 35.69%. Sumbangan *Monitoring* Orang Tua lebih besar (ß-MOT=0.525) dibandingkan sumbangan dari Dukungan Sosial Orang Tua (ß-DOT=0.206). Total sumbangan sebesar 48.11% menandakan bahwa masih ada variabel-variabel lain di luar penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai prediktor *self-esteem* sebesar 51.89%.

Keywords:
Remaja awal, *self-esteem*, dukungan sosial orang tua dan *monitoring* orang tua

[*] Ida Royani adalah Dosen Psikologi di STIKAS St Yohanes Salib.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa bersenang-senang dan masa untuk mencoba hal-hal baru yang lagi tren di masyarakat. Di mana saja remaja bertingkah, seolah-olah itulah kesempatan terakhir untuk bersenang-senang sebelum mereka memasuki masa dewasa yang lebih serius. Pada umumnya, remaja memiliki impian yang idealis, yakni: ingin menjadi populer, ingin disenangi dan diterima oleh lingkungannya. Namun karena ketidakmampuannya untuk mencapai impian tersebut, ditambah lagi rendahnya *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja, tak jarang remaja melakukan perilaku yang menyimpang.

Mengenai remaja ini, Adi (2008) menjelaskan bahwa masa remaja memang merupakan suatu masa yang ditandai oleh sifat-sifat idealis, romantis, berkhayal, berharapan tinggi dan berkeyakinan. Hurlock (1999) juga sependapat dengan Adi, bahwa masa remaja itu merupakan masa yang tidak realistik. Banyak cita-cita dan angan-angan, yang belum tentu semuanya dapat dicapai. Keinginan yang tidak tercapai baik itu keinginan yang muluk-muluk maupun keinginan untuk melakukan kewajiban rutin yang belum terjangkau meninggalkan perasaan gelisah (Gunarsa, 2008).

Perasaan gelisah ini mengindikasikan bahwa ada masalah di dalam diri remaja, yakni ada konflik antara diri ideal dengan diri riil. Di sinilah pentingnya bagi remaja untuk mengenali dirinya secara benar. Dalam Siyez (2008), Montgomery mengatakan bahwa identitas diri ibarat suatu bangunan diri yang dinamis; yang mencakup kemampuan, kepercayaan, serta sejarah pribadi ke dalam suatu diri yang memiliki otonomi dan terpadu yang menuntun ke dalam hidup orang dewasa.

Pengenalan diri yang baik akan memperkuat *self-esteem* individu yang bersangkutan. Individu yang mengerti dan memahami diri sendiri adalah individu yang menguasai kelemahan dan kelebihannya. Bagaimana individu bisa menghargai dirinya, apabila tidak mengenali dirinya sendiri. Demikian pentingnya identitas bagi individu khususnya remaja, sampai Erikson (dalam Boeree, 2007) mengatakan bahwa menjadi jahat dan kurang ajar atau tidak menjadi siapa pun masih lebih baik ketimbang individu tidak tahu siapa dirinya yang sebenarnya.

Demikian pentingnya individu untuk menghargai dan menerima dirinya, hingga Rosenberg, Schooler dan Schoenbach (1989) dengan tegas mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan motif manusia yang paling

fundamental. Penghargaan terhadap diri sendiri, yakni menerima diri apa adanya lebih memberikan kebahagiaan dan kedamaian dibandingkan penghargaan yang diterima dari orang lain. Lebih lanjut, Maslow (dalam Boeree, 2007) mengatakan jika kebutuhan ini sudah terpenuhi maka individu akan beranjak menuju kebutuhan yang lebih tinggi, yakni aktualisasi diri.

Berbagai hasil penelitian telah memberikan bukti empiris, yakni adanya *self-esteem* yang rendah akan mendorong anak/remaja untuk berperilaku menyimpang (*maladjustment*), antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Siyez (2008), Prasetya (2002), Donnellan, Trzesniewski, Robbins, Moffit, dan Caspi (2005), Bartlett, Holditch-Davis, Belyea, Halpern dan Beeber (2006), serta penelitian dari Büyükgőzekavas (2009). Hal ini jelas sekali bahwa *self-esteem* yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Orang yang memiliki *self-esteem* positif pada umumnya akan melakukan hal-hal yang positif pula sebagai perwujudan akan dirinya (aktualisasi diri). Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* yang negatif memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang negatif pula.

Branden, dalam Bonet (1996) mengatakan bahwa *self-esteem* ini bukan merupakan pembawaan sejak lahir, namun *self-esteem* merupakan hasil pembelajaran. Sears, psikolog sosial melihat bahwa perilaku seseorang itu dihasilkan dari perilaku sebelumnya. Sears yakin bahwa apapun konsekuensi yang dihasilkan suatu perilaku, semua itu pada gilirannya akan menjadi sebab bagi perilaku berikutnya. Oleh karena itu, menurut Sears pengaruh sosial merupakan faktor yang penting dalam hal ini (Salkind, 2009).

Pengaruh sosial pertama kali yang dikenal oleh anak-anak sampai mereka beranjak ke remaja adalah lingkungan keluarga. Dalam Siyez (2008), Dusek dan Guay-McIntyre mempertegas bahwa dukungan sosial orang tua sangat berperanan dalam perkembangan diri remaja. Dubois *et al*., (2002) mengatakan bahwa dukungan sosial, atau perilaku serta dukungan yang umum dari orang lain dapat meningkatkan *self-esteem* individu. Adanya dukungan sosial dari orang tua, anak/remaja merasa (memiliki) keyakinan bahwa dirinya diterima dan dicintai oleh orang tuanya. Hal ini dipertegas dalam penelitian empiris yang dilakukan oleh Bean, Barber dan Crane (2006). Bean *et al*., (2006) menunjukkan bahwa

dampak dukungan sosial bagi remaja ini sangat positif, salah satunya adalah remaja memiliki *self-esteem* yang positif. Barnes *et al*., (2006) juga menyebutkan bahwa perilaku orang tua yang ditujukan kepada anak/remaja, misalnya seperti: memuji, memberi harapan, memberikan perhatian, akan membuat anak merasa berharga dan dicintai. Perilaku orang tua yang positif terhadap diri anak akan memberikan kenyamanan dan keyakinan di dalam dirinya bahwa dirinya diterima apa adanya oleh lingkungan.

Lebih lanjut, Burns (1993) juga menjelaskan bahwa subyek-subyek dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi – yang dibentengi oleh keyakinan, kepercayaan dari orang tuanya – bersedia untuk terlibat di dalam lingkungan sosialnya dan senantiasa mengharapkan keberhasilan. Hasil penelitian empiris dari Felson dan Zielinski (1989) yang dilakukan terhadap anak-anak menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan positif terhadap *self-esteem* anak. Hasil ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Whitbeck, Simons, Conger, Lorenz, Huck, dan Elder (1991) dengan sampel remaja; yakni dukungan sosial orang tua berhubungan positif signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Ini berarti bahwa *self-esteem* anak/remaja akan berkembang secara positif apabila mereka mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya.

Namun demikian, ada juga penelitian yang menunjukkan hasil yang kontras antara dukungan sosial orang tua terhadap *self-esteem* tersebut. Dari penelitian yang dilakukan oleh Caldwell, Silverman, Lefforge, dan Silver (2004) didapat bahwa dukungan sosial orang tua tidak berhubungan secara signifikan dengan *self-esteem* remaja Mexican American. Hal ini tentu saja aneh, mengingat bahwa *self-esteem* itu terbentuk dari perlakuan dan interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka (Aldridge, 1993).

Di samping itu, dari beberapa tinjauan jurnal juga didapat bahwa *monitoring* orang tua juga dapat memprediksi *self-esteem* seseorang. Adanya *monitoring* dari orang tua ini diasumsikan oleh para remaja sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap remaja. Adanya *monitoring* dari orang tua membantu atau melindungi para remaja untuk tidak menyalahgunakan dukungan yang telah diberikan oleh orang tuanya. *Monitoring* orang tua bertujuan untuk mengantisipasi remaja dari perilaku yang tidak diharapkan. Dengan adanya *monitoring* dari orang tua

diharapkan *self-esteem* dari remaja berkembang secara positif, karena *monitoring* ini tidak bermaksud untuk mengekang kehidupan para remaja.

Lebih lanjut, Parker dan Benson (2004) menjelaskan bahwa *monitoring* orang tua sebagai pemandu dalam melayari kehidupan yang penuh tantangan dan bahaya ini. Oleh karena itu, pada masa remaja ini – di mana mereka belajar mandiri dan bereksplorasi dalam hal-hal baru - dibutuhkan *monitoring* dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Parker *et al*., (2004) menunjukkan bahwa *monitoring* orang tua berhubungan signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja. Adanya *monitoring* dari orang tua ini memberikan keyakinan di dalam diri remaja bahwa semua aktivitas yang dilakukan aman, tidak berbahaya sejauh aktivitas tersebut berada dalam pengetahuan orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kerr dan Stattin (2000) bahwa *monitoring* orang tua ini berhubungan signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja. Ini berarti bahwa *monitoring* dari orang tua memiliki kemungkinan dapat dijadikan sebagai prediktor dari *self-esteem*. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Caldwell, Beutler, Sylvia An Ross (2006) tidak mendukung hasil penelitian Parker *et al*., (2004). Hasil penelitian dari Caldwell *et al*., (2006) menunjukkan bahwa *monitoring* orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-esteem* remaja.

Ternyata ada perbedaan dalam persepsi remaja mengenai *monitoring* orang tua terhadap *self-esteem*. Mengenai hal ini, Calhoun dan Acocella (1995) mengatakan bahwa persepsi remaja juga tidak terlepas dari konsep diri (*self-esteem*). Clemes, Bean, dan Clark (1995) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah selalu merasa bahwa orang lain tidak menghargainya. Individu tersebut akan merasa tidak yakin atau selalu bersikap negatif terhadap dukungan dan kasih sayang orang tua, termasuk adanya *monitoring* tersebut. Menarik sekali untuk diteliti kembali mengenai berapa besar pengaruh *monitoring* orang tua tersebut terhadap *self-esteem*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *eksplanatory* dengan tujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh dari dukungan orang tua dan *monitoring* orang tua terhadap *self-esteem*

remaja ini. Adapun teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa regresi ganda, yang dapat digunakan untuk melihat sumbangan dari tiap ubahan (*predictor*) berdasarkan besarnya koefisien determinasi (R^2), koefisien korelasi ganda (R), nilai F, serta koefisien beta dari masing-masing ubahan *predictor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-esteem merupakan motif yang fundamental bagi manusia, dan motif ini telah diidentifikasikan oleh Maslow sebagai salah satu kebutuhan manusia. *Self-esteem* ini merupakan hasil pembelajaran, bukan bawaan genetik. Menurut Sears pengaruh sosial merupakan faktor yang penting dalam hal ini (Salkind, 2009). Pengaruh sosial yang paling besar dalam pembentukan *self-esteem* ini adalah lingkungan keluarga, khususnya dukungan orang tua dan *monitoring* orang tua.

Bean *et al*., (2006) mengkonsepkan dukungan sosial orang tua sebagai tingkat penerimaan dan kehangatan dari orang tua yang ditujukan kepada anaknya. Pada umumnya, dampak dari adanya dukungan orang tua ini akan berdampak positif pada prestasi akademis, *self-esteem* yang positif dan rendahnya depresi yang dialami oleh anak/remaja. Dukungan dari orang tua secara konsisten merupakan kunci penting dalam perkembangan diri anak dan remaja.

Sejalan dengan itu, Demaray dan Malecki (2002) mengatakan dukungan sosial sebagai persepsi individu dari dukungan umum atau tindakan spesifik yang bersifat mendukung dari orang-orang dalam jaringan sosial, yang meningkatkan fungsi mereka atau sebagai pelindung bagi mereka dari perbuatan negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *monitoring* dari orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Ini berarti bahwa *self-esteem* dapat diprediksi melalui dukungan sosial orang tua dan *monitoring* orang tua. Hal ini dapat dipahami karena peran orang tua dalam kehidupan anak/remaja sangat penting, khususnya dalam mengembangkan *self-esteem* yang positif.

Secara bersama-sama, dukungan sosial orang tua mampu memberikan sumbangan sebesar 12.42% dan dari *monitoring* orang tua sebesar 35.69%. Dari persamaan regresi, juga dapat diketahui bahwa

sumbangan *monitoring* orang tua lebih besar daripada dukungan sosial orang tua; hal ini nampak pada koefisien regresinya (ß DOT = 0.206; ß MOT = 0.525).

Ternyata *self-esteem* remaja akan meningkat bilamana perlakuan orang tua tersebut dijalankan secara bersama-sama. Hasil peneltian menyatakan bahwa perlakuan orang tua yakni dukungan sosial orang tua dan *monitoring* orang tua mampu membangun persepsi yang positif dalam diri remaja. Adanya dukungan sosial dan *monitoring* dari orang tua memberikan pemahaman kepada remaja bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan oleh orang tua (merasa diri dihargai oleh orang tua).

Remaja merasa dihargai ketika orang tua memberikan dukungan, baik itu dukungan emosional, instrumental, informasi dan dukungan penilaian. Selain itu dalam dunia yang masih baru bagi remaja, di mana remaja banyak belajar hal-hal yang baru dalam lingkungannya, *monitoring* dari orang tua sangat efektif untuk meningkatkan *self-esteem* secara positif. Adanya *monitoring* dari orang tua membangun pemahaman dalam diri remaja bahwa dirinya dikasihi dan diperhatikan oleh orang tua (orang tua menginginkan yang terbaik bagi dirinya).

Tabel 1.
Hasil Uji t Dukungan Sosial Orang Tua dan *Monitoring* Orang Tua terhadap *Self-Esteem*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13.300	4.807		2.767	.007
	DOT	.131	.082	.206	1.594	.115
	MOT	.322	.079	.525	4.071	.000

a. Dependent Variable: SE

Sumber: data yang sudah diolah

Ada hal penting yang perlu dicermati, yakni: dukungan sosial orang tua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem*, namun dari ß-DOT didapat nilai sebesar 0.206. Ini berarti dukungan sosial

tetap memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi perkembangan *self-esteem* individu. Sumbangan dari dukungan sosial orang tua tidak dapat diabaikan begitu saja, mengingat nilai *self-esteem* akan lebih besar (meningkat) jika *monitoring* orang tua dijalankan secara simultan dengan dukungan sosial orang tua.

Tabel 2.
Ringkasan Sumbangan Efektif Tiap Prediktor

Keterangan	Jkreg	Sumbangan Relatif	Sumbangan Efektif
Var. DOT	1872.25	25.84 %	12.42 % *
Var. MOT		74.19 %	35.69 % *
Total		**100%**	**48.11 %**

Sumber: Data yang sudah diolah

Merujuk pada tabel di atas, diketahui besarnya sumbangan dari dukungan sosial orang tua adalah sebesar 12.42%, sedangkan sumbangan dari *monitoring* orang tua terhadap *self-esteem* adalah sebesar 35.69%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua perlakuan orang tua tersebut saling mendukung untuk perkembangan *self-esteem.*

Secara parsial, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Patterson, Reid, dan Dishion (dalam Dishion dan McMahon, 1998); Amanto (2002) serta Kerr dan Stattin (2000) yang memaparkan bahwa *monitoring* orang tua memiliki hubungan yang positif dengan *self-esteem*. Dari hasil penelitian ini bisa dikatakan bahwa *monitoring* orang tua lebih efektif untuk menumbuhkan *self-esteem* dalam diri remaja. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan pergaulan remaja yang semakin luas. Cho dan Bae (2005) dalam Siyez (2008) mengatakan bahwa orang tua memang perlu meningkatkan disiplin yang efektif dan *monitoring* terhadap remaja, mengingat remaja berada dalam kondisi perubahan sikap dan nilai budaya.

Ditinjau dari aspek-aspek *monitoring* yang digunakan, yakni aspek pengetahuan/pemantauan dari orang tua, keterbukaan remaja, usaha aktif orang tua untuk mencari tahu, dan adanya kontrol dari orang tua menunjukkan adanya kepedulian dari orang tua terhadap remajanya. Kepedulian ini mendorong orang tua untuk selalu mengikuti perkembangan yang dialami oleh remajanya. Adanya *monitoring* orang

tua ini, remaja merasa "seolah-olah" didampingi terus oleh orang tuanya, remaja merasa aman karena apapun yang dilakukan oleh remaja semuanya berada dalam pengetahuan orang tuanya.

Stattin dan Kerr (2000) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki monitor yang baik terhadap remaja, berarti berusaha membangun komunikasi dengan anaknya, dan sebagai hasil dari hubungan yang baik tersebut orang tua mendapatkan pengetahuan yang banyak dari anaknya. Untuk dapat memonitor dengan efektif, tidak cukup orang tua hanya memiliki rasa *interest* saja, namun dari anak harus ada keinginan untuk berbagi pengalaman dan aktivitasnya dengan orang tua.

Secara parsial dukungan orang tua ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan (ß=0.206, p-value>0.05). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Caldwell, Silverman, Lefforge, dan Silver (2004), yang memberikan bukti empiris bahwa dukungan sosial orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem*. Hasil penelitian ini kontras dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Arslan (2009); Felson dan Zielinski (1989); Lipschitz-Elhawi dan Itzhaky (2005); serta Tandy (2007).

Meskipun secara parsial dukungan sosial orang tua ini tidak signifikan terhadap *self-esteem*, namun demikian dukungan sosial orang tua ini tetap memberikan sumbangan terhadap *self-esteem* (hanya saja sumbangannya tidak masuk dalam kategori signifikan). Sumbangan dari dukungan sosial orang tua ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena nilai sumbangan dukungan sosial orang tua tersebut tetap mampu meningkatkan total sumbangan terhadap *self-esteem*.

Ada beberapa alasan lain yang menyebabkan dukungan sosial orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem*, yakni: ada kemungkinan bahwa dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada remaja kurang efektif atau tidak tepat sasaran. Kurang efektifnya suatu dukungan bisa disebabkan karena waktu pemberian dukungan tidak tepat. Ketika remaja membutuhkan dukungan dari orang tua, orang tua tidak tanggap/peka. Selain itu, bentuk dukungan yang diinginkan remaja tidak sesuai. Mungkin remaja lebih menginginkan dukungan dalam bentuk kegiatan bersama yang dapat mengembangkan potensi dalam diri remaja, misalnya: memasak bersama, mencuci mobil bersama, olah raga bersama, belanja bersama dan sebagainya.

Aspek kebersamaan ini belum tercakup dalam aspek dukungan sosial orang tua yang digunakan dalam penelitian ini. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini (aspek emosional, instrumental, informasi dan penilaian), lebih menekankan hubungan sepihak, di mana orang tua cukup memperhatikan, mencukupi kebutuhan anak, dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh anak; namun orang tua kurang berusaha menjalin relasi dengan anak/remaja (bdk. aspek-aspek dari *monitoring* orang tua).

Selain itu, dukungan sosial orang tua yang terlalu bersifat memanjakan. Gunarsa (2008) mengatakan bahwa pemanjaan yang berlebihan dan kelancaran terpenuhinya keinginan dan kebutuhan anak/remaja akan melemahkan daya juang dan ketabahannya dalam mengatasi rintangan yang akan ditemuinya dalam proses pendewasaan, termasuk di dalamnya *self-esteem*. Dukungan sosial orang tua yang berlebihan justru akan menyebabkan remaja tidak terampil apa-apa, dan pada akhirnya akan membuat remaja minder di dalam pergaulan yang lebih luas.

Kemungkinan lain dukungan sosial orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja awal adalah karena perubahan lingkungan remaja. Steinberg (2001) mengatakan bahwa di masa remaja ini, individu berusaha untuk memisahkan diri dari orang tuanya, dan beralih kepada teman sebaya. Ketika masih kanak-kanak mereka sangat bergantung pada orang tuanya; sekarang memasuki masa remaja, teman/kelompok sebayanya menempati posisi yang penting dalam hidupnya.

Bartlett, Holditch-Davis, Belyea, Halpern dan Beeber (2006); Wissink, Deković dan Meijer (2009); Franco dan Levitt (1998), CLC (1982), serta Mappiare (1982) mengatakan bahwa teman-teman sebaya dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap citra diri. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok, memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif. Seperti yang dikutip oleh Hurlock (1999), Horrocks dan Benimoff menjelaskan bahwa di dalam kelompok sebaya, remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya (*self-esteem).*

Oleh karena itu tidak mengherankan apabila remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap untuk sama

dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walau kadang kala hal itu dapat menimbulkan pertentangan antara remaja dan orang tua akibat perbedaan nilai. Sebaliknya, adanya penolakan teman sebaya sering kali berdampak negatif, yakni berkurangnya penilaian diri yang positif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapat menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua dan *monitoring* orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* (F-reg=33.833, p-value<0.05). Dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan sebesar 12.42% (ß=0.206) dan *monitoring* orang tua memberikan sumbangan terhadap *self-esteem* sebesar 35.69% (ß=0.525); sisanya sebesar 51.89% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar area penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

ADI, J. "Aspirasi pada remaja", dalam S.D. Gunarsa - Y.D. Gunarsa (eds.), **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**. BPK Gunung Mulia, Jakarta 2008, 249-263.

BARTLETT, R., HOLDITCH-DAVIS, D., BELYEA, M., HALPERN, C. T., & BEEBER, L. "Risk and protection in the development of problem behaviors in adolescent", dalam **Research in Nursing & Health, 29**, Wiley InterScience 2006, 607-621.

BEAN, R. A., BARBER, B. K., & CRANE, D. R. "Parental support, behavioral control and psychological control among African American youth: Relationships to academic grades, delinquency, and depression", dalam **Journal of Family Issues, 27 (10)**, SAGE Publication 2006, 1335–1355.

BURNS, R. B. **Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku**. Arcan, Jakarta 1993.

BŸYŸKGŐZEKAVAS, A. "Self-esteem and health risk behaviors among Turkish late adolescence", dalam **Adolescence, 44 (173)**, ProQuest Education Journals 2009, 187–199.

BOEREE, C. G. **Personality Theory: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia**. Prismasophie, Yogyakarta 2007.

BONET, J. V. **Be a Friend to Yourself: A handbook of self-esteem**. Gujarat Sahitya Prakash, India 1996.

CALDWELL, R. M., SILVERMAN, J., LEFFORGE, N., & SILVER, N. C., "Adjudicated Mexican American Adolescent: The effect of familial emotional support on self-esteem, emotional well-being, and delinquency", dalam **The American Journal of Family Therapy, 32**. Taylor & Francis, Inc., Brunner-Routledge 2004, 55-69.

CALDWELL, R. M., BEUTLER, L. E., SYLVIAN An Ross., & SILVER, N. C., "Brief report: An examination of the relationships between parental monitoring, self-esteem, and delinquency among Mexican American male adolescents", dalam **Journal of Adolescence, 29**, Elsevier Ltd. 2006, 459–464.

CALHOUN, J. F. – ACOCELLA, J. R. **Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (ed. 3)**. IKIP Semarang Press, Semarang 1995.

DEMARAY, M. K. – MALECKI, C. K., "The relationship between perceived social support and maladjustment for students at risk", dalam **Psychology in The Schools, 39 (3).** Willey Periodicals Inc. 2002.

DONNELLAN, M. B., TRZESNIEWSKI, K. H., ROBBINS, R. W., MOFFITT, T. E., & CASPI, A. "Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior and delinquency", dalam **Research Article, 16 (4)**, 328–336. American Psycological Society 2005.

FELSON, R. B., & ZIELINSKI, M. A. "Children's self-esteem and parental support", dalam **Journal of Marriage and the Family, 51 (3)**. ProQuest Education Journals 1989, 727–736.

FRANCO, N., & LEVITT, M. J. "The social ecology of middle childhood: Family support, friendship quality, and self-esteem", dalam **Family Relations, 47 (4)**. ProQuest Education Journals 1998, 315-322.

GUNARSA, Y. S. D. "Perkembangan Kepribadian Remaja", dalam GUNARSA, S.D. & GUNARSA, Y.S. (eds.), **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**. BPK Gunung Mulia, Jakarta 2008, 201-222.

HURLOCK, E. B. **Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (ed. 5).** Erlangga, Jakarta 1999.

KERR, M., - STATTIN, H. "What parents know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment: Futher support for a reinterpretation of monitoring", dalam **Development Psychology, 36(3)**. American Psychological Association, Inc. 2000, 366-380.

MAPPIARE, A. **Psikologi Remaja**. Usaha Nasional, Surabaya 1982.

PARKER, J. S., - BENSON, M. J. "Parent–adolescent relations and adolescent functioning: Self-esteem, substance abuse, and delinquency", dalam **Adolescence, 39 (155)**, Libra Publisher, Inc., San Diego 2004, 519–530.

PRASETYA, B. E. A. "Hubungan antara nilai sosial obat dan self-esteem dengan intensi penyalahgunaan obat pada remaja", dalam **Jurnal Psikologi,9 (1)**, 2002.

ROSENBERG, M., SCHOOLER, C., - SCHOENBACH, C. "Self-esteem and adolescent problems: Modeling reciprocal effects", dalam **American Sociological Review, 54***,* 1989, 1004–1018.

SALKIND, N. J. **Teori–teori Perkembangan Manusia: Sejarah kemunculan, konsepsi dasar, analisis komparatif, dan aplikasi**. Nusa Media, Bandung 2009.

SIYEZ, D. M. "Adolescent self-esteem, problem behavior, and perceived social support in Turkey", dalam **Social Behavior and Personality, 36 (7)** 2008, 973–984.

STATTIN, H. – KERR, M. "Parental Monitoring: A reinterpretation", dalam **Child Development, 71 (4)**. Society for Research in Child Development, Inc. 2000, 1072–1085.

STEINBERG, L. "We know some things: parent-adolescent relationships in retrospect and prospect", dalam **Journal of Research on Adolescence 11 (1)** 2001, 1-19.

WHITBECK, L. B., SIMONS, R. L., CONGER, R. D., LORENZ, F. O., HUCK, S., & ELDER, G. H. "Family economic hardship, parental support, and adolescent self-esteem", dalam **Social Psychology Quarterly, 54 (4)** 1991, 353–363.

WISSINK, I. B., DEKOVIĆ, M., & MEIJER, A. M. "Adolescent friendship relations and developmental outcomes, ethnic and gender differences", dalam **Journal of Early Adolescence, 29 (3)**, SAGE Publications 2009, 405-425.